



Analisis Kompetensi Kepribadian Guru SMA dalam Meningkatkan Etika Profesionalisme Mengajar

Ernita Wira Hastuti¹, Mifta Yuljannah Pasaribu², Reva Nur Amalya³, Ade Irma^{4*}

^{1,2,3,4} Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ernitawirahastui@gmail.com¹, miftayuljannah6@gmail.com², amalyareva@gmail.com³,
*ade.irma@uin-suska.ac.id⁴

Alamat Kampus: Jl. H.R Soebrantas No.155 Km. 15 Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the personality competence of senior high school teachers in enhancing teaching professionalism ethics. Personality competence is one of the four core competencies that teachers must possess, playing a crucial role in shaping character and professional attitudes in the teaching profession. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving several teachers from a senior high school in [insert region if needed]. The results revealed that teachers' personality competence was reflected in their discipline, responsibility, exemplary behavior, and consistency in maintaining professional integrity. The implementation of these competencies positively influenced the ethics of teaching professionalism, particularly in interactions with students, colleagues, and in carrying out academic and administrative duties. This study recommends continuous development programs focusing on teachers' personality competence to strengthen professionalism within the school environment.*

Keywords: *personality competence, senior high school teachers, ethics, professionalism, education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru SMA dalam meningkatkan etika profesionalisme mengajar. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru, dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta sikap profesional dalam menjalankan tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap beberapa guru di salah satu SMA di [sebutkan wilayah jika perlu]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, keteladanan, dan konsistensi dalam menjaga integritas profesi. Penerapan kompetensi ini secara nyata berdampak positif terhadap peningkatan etika profesionalisme mengajar, baik dalam hubungan dengan siswa, rekan kerja, maupun dalam menjalankan tugas administratif dan akademik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembinaan berkelanjutan dalam aspek kepribadian guru untuk memperkuat profesionalisme di lingkungan sekolah.

Kata kunci: kompetensi kepribadian, guru SMA, etika, profesionalisme, pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru dibagi menjadi empat aspek utama, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi kualitas mengajar dan pembentukan karakter siswa.

Kompetensi kepribadian guru mencakup beberapa aspek, seperti integritas, keteladanan, kedisiplinan, dan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian guru menjadi landasan dalam membangun etika profesionalisme, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Guru dengan kompetensi kepribadian yang tinggi akan lebih mampu menumbuhkan sikap positif di kalangan siswa, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi cermin bagi siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru SMA sangat penting, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas.

Meskipun demikian, implementasi kompetensi kepribadian di kalangan guru SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru masih kesulitan dalam menunjukkan keteladanan yang konsisten, menjaga integritas, dan beradaptasi dengan perkembangan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru dapat ditingkatkan agar berdampak positif pada etika profesionalisme mengajar mereka dan pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam memperkuat kompetensi kepribadian guru SMA, sehingga dapat meningkatkan etika profesionalisme mengajar yang akan berujung pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pengerian kepribadian

Kepribadian guru adalah keseluruhan sikap, perilaku, nilai, dan cara berpikir yang mencerminkan identitas dan karakter seorang pendidik, yang berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi peserta didik. Kepribadian ini mencakup integritas moral, kematangan emosional, keteladanan, serta kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru. Seorang guru dengan kepribadian yang baik mampu menjadi panutan, membangun hubungan yang positif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kepribadian guru merupakan aspek esensial yang mencerminkan karakter, nilai, dan sikap seorang pendidik yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan perannya di dunia pendidikan. Kepribadian ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan integritas moral, kematangan emosional, dan keselarasan antara ucapan dan tindakan.

Seorang guru yang memiliki kepribadian baik akan mampu membimbing peserta didik tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. (Roqib & Nurfuadi, 2020)

B. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, karakter, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik biasanya ditandai dengan sikap yang penuh kasih sayang, pengendalian diri yang baik, serta kejujuran dan integritas yang tinggi. Guru yang memiliki kepribadian yang kuat mampu menjadi contoh teladan bagi siswa dalam hal perilaku sosial dan moral. Kepribadian guru yang baik juga tercermin dari kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan kerja, orang tua, serta pihak lain yang terkait dalam proses pendidikan. (Depdiknas, 2007).

Selain itu, kompetensi kepribadian guru juga mencakup kemampuan untuk menjaga semangat dan motivasi dalam mengajar, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya sebagai pendidik. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa dan proses belajar mengajar. Kompetensi kepribadian ini juga mencakup keterbukaan terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Guru yang baik tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dapat mengaplikasikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang. (Zain dkk., 2022)

Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang harmonis dan memotivasi siswa untuk berkembang secara maksimal. Guru yang memiliki kepribadian yang baik tidak hanya akan mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan etika profesionalisme mengajar. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah di Riau diantaranya SMAN 12 Pekanbaru, SDN 003 Pangkalan Kerinci, dan SMAN 2 Tambang., dengan subjek penelitian terdiri dari beberapa guru yang dipilih secara purposive, yakni guru-guru yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terhadap topik yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi guru dalam konteks pembelajaran maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada informan dalam mengungkapkan pandangan, sikap, dan pengalaman mereka terkait kompetensi kepribadian dan etika profesionalisme. Selain itu, dokumentasi seperti profil guru, agenda kegiatan sekolah, serta pedoman etika profesi digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru SMA dapat berkontribusi terhadap peningkatan etika profesionalisme mengajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang berbeda di tiga sekolah, menyesuaikan dengan jadwal dan kesiapan pihak sekolah. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 April 2025 di SMAN 12 Pekanbaru, 26 April 2025 di SDN 003 Pangkalan Kerinci, dan 24 April 2025 di SMAN 2 Tambang. Penentuan waktu dilakukan secara fleksibel agar hasil wawancara mencerminkan kondisi sebenarnya di lingkungan sekolah masing-masing. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan praktik nyata yang dilakukan guru dalam kesehariannya sebagai pendidik.

a. Pemahaman Guru tentang Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga guru yang menjadi narasumber memiliki pemahaman yang cukup kuat dan mendalam terkait kompetensi kepribadian sebagai aspek penting dalam profesi guru. Kompetensi ini tidak hanya dilihat sebagai sekadar kemampuan menjaga sikap dan perilaku, tetapi sebagai fondasi moral dan etika dalam membentuk citra diri guru sebagai teladan bagi siswa. Guru dari SMAN 12 Pekanbaru menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian berperan besar dalam menciptakan wibawa seorang guru di hadapan siswa. Ia menekankan pentingnya sikap sabar, jujur, dan tenang sebagai bentuk pengendalian diri yang mencerminkan kedewasaan sikap seorang pendidik. Menurutnya, kepribadian guru akan terbentuk bukan hanya dari cara bicara atau berpakaian, melainkan dari keteguhan sikap dan keteladanan dalam keseharian.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Matematika Kelas IX SMAN 12 Pekanbaru

Sementara itu, guru dari SDN 003 Pangkalan Kerinci memaknai kompetensi kepribadian sebagai kemampuan untuk bersikap konsisten dan menjadi panutan, terutama bagi siswa di usia dasar yang sangat mudah meniru. Ia menyampaikan bahwa pembentukan karakter siswa tidak akan efektif jika guru tidak menunjukkan perilaku positif secara nyata. Di sisi lain, guru dari SMAN 2 Tambang mengaitkan kompetensi kepribadian dengan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme. Ia

berpendapat bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah dipercaya oleh siswa maupun oleh orang tua siswa, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih harmonis.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap kompetensi kepribadian mencakup dimensi sikap, nilai, dan moral yang berkontribusi langsung terhadap identitas profesional seorang pendidik. Mereka menyadari bahwa kepribadian bukan hanya atribut pribadi, tetapi merupakan perangkat utama dalam membangun relasi edukatif yang sehat.

b. Implementasi Kompetensi Kepribadian dalam Proses Mengajar

Dalam praktiknya, guru tidak hanya memahami pentingnya kompetensi kepribadian, tetapi juga berupaya menerapkannya secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru dari SDN 003 Pangkalan Kerinci, misalnya, menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Ia mengungkapkan bahwa di tingkat sekolah dasar, pendekatan lembut dan penuh kasih lebih efektif untuk menciptakan kedekatan emosional dengan siswa, namun harus tetap disertai ketegasan agar disiplin tetap terjaga.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Wali Kelas SDN 003 Pangkalan Kerinci

Guru dari SMAN 12 Pekanbaru menambahkan bahwa pengendalian emosi sangat penting, terutama ketika menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku tidak sesuai harapan. Dalam situasi tersebut, ia menahan diri untuk tidak merespons secara reaktif,

tetapi mencoba memahami latar belakang masalah siswa terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Sementara itu, guru dari SMAN 2 Tambang menekankan pentingnya kejujuran, konsistensi, dan sikap adil dalam mengelola kelas. Menurutnya, siswa akan lebih menghormati guru yang bersikap netral, tidak pilih kasih, dan dapat dipercaya. Ia juga menekankan bahwa perilaku guru di kelas akan menjadi contoh nyata yang akan direkam dan ditiru oleh siswa.

Ketiga narasumber menjelaskan bahwa implementasi kompetensi kepribadian dalam proses mengajar bukan sesuatu yang terjadi sekali waktu, melainkan bagian dari sikap keseharian yang harus terus dipelihara. Ini menunjukkan bahwa kepribadian guru secara nyata memengaruhi suasana kelas, hubungan interpersonal, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

c. Tantangan dalam Meningkatkan Etika Profesionalisme Mengajar

Dalam praktiknya, menjaga kompetensi kepribadian dan etika profesional tidak selalu berjalan mulus. Ketiga guru menyampaikan adanya sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Guru dari SMAN 12 Pekanbaru menyebutkan bahwa tekanan administratif dan beban kerja yang tinggi kerap membuat guru merasa lelah dan rentan emosi, sehingga berpotensi memengaruhi interaksi dengan siswa.

Guru dari SDN 003 Pangkalan Kerinci mengungkapkan bahwa tantangan tidak selalu berasal dari siswa, tetapi juga dari orang tua yang kadang kurang mendukung proses pendidikan di sekolah. Ia pernah mengalami situasi di mana orang tua lebih membela anak tanpa memahami duduk persoalan, yang kemudian memunculkan dilema dalam mengambil keputusan secara bijak.

Selain itu, guru dari SMAN 2 Tambang menyebutkan bahwa dinamika di lingkungan kerja seperti kurangnya komunikasi antar guru, budaya kerja yang kompetitif, dan kurangnya apresiasi terhadap guru yang beretika baik dapat menjadi hambatan dalam menjaga motivasi profesionalisme.



Gambar 3. Wawancara dengan Guru Kimia SMAN 2 Tambang

Namun demikian, ketiganya menyatakan bahwa tantangan-tantangan tersebut justru menjadi ruang refleksi dan pembelajaran bagi guru untuk semakin memperkuat integritas dan komitmen moral mereka dalam mendidik.

d. Upaya Pengembangan Diri dalam Kompetensi Kepribadian

Ketiga guru menyadari pentingnya pengembangan diri sebagai upaya memperkuat kompetensi kepribadian. Guru dari SDN 003 Pangkalan Kerinci secara aktif mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan berdiskusi dengan sesama rekan guru untuk meningkatkan wawasan, termasuk tentang bagaimana menyikapi permasalahan siswa secara bijaksana.

Guru dari SMAN 12 Pekanbaru juga rutin mengikuti pelatihan dan webinar yang membahas tentang etika profesi, pengelolaan emosi, dan komunikasi efektif. Ia percaya bahwa kepribadian tidak bersifat statis, melainkan sesuatu yang bisa ditumbuhkan melalui pengalaman, refleksi, dan pembelajaran terus-menerus. Sementara itu, guru dari SMAN 2 Tambang mengaku bahwa membaca buku pengembangan diri, menonton konten edukatif, dan menjadikan pengalaman mengajar sebagai sumber evaluasi diri merupakan bagian dari upaya penguatan karakter pribadi dan profesional.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga secara sadar membangun kepribadian yang matang untuk mendukung proses pembelajaran yang sehat.

e. Dampak Kompetensi Kepribadian terhadap Etika Profesionalisme dan Siswa

Dampak kompetensi kepribadian terhadap etika profesionalisme dan perilaku siswa sangat nyata dirasakan oleh para guru. Guru dari SMAN 12 Pekanbaru menyatakan bahwa ketika guru mampu menunjukkan sikap sabar, tanggung jawab, dan konsisten, maka siswa akan merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

Guru dari SDN 003 Pangkalan Kerinci juga melihat bahwa sikap guru yang tenang dan bijaksana sangat membantu membentuk karakter siswa. Ia menyebut bahwa siswa cenderung meniru sikap guru yang mereka hormati. Keteladanan menjadi cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Guru dari SMAN 2 Tambang menambahkan bahwa guru yang menjaga etika profesional tidak hanya membangun hubungan positif dengan siswa, tetapi juga dihargai oleh orang tua dan rekan kerja. Ia mencontohkan bahwa sikap adil dalam memberikan penilaian membuat siswa lebih percaya dan tidak merasa didiskriminasi.

Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, tetapi juga memperkuat etika kerja guru, hubungan sosial di lingkungan sekolah, serta memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di tiga sekolah berbeda, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan aspek krusial dalam mendukung etika dan profesionalisme mengajar. Para guru memahami bahwa kepribadian bukan sekadar sifat bawaan, tetapi mencakup sikap, nilai moral, dan integritas yang harus ditunjukkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman yang kuat tentang pentingnya kompetensi kepribadian tercermin dalam cara guru memosisikan diri sebagai teladan, menjaga kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Implementasi kompetensi ini juga dilakukan secara nyata dalam proses mengajar, terutama dalam membina hubungan emosional yang sehat dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang adil, serta menjaga wibawa guru melalui sikap yang profesional.

Meski demikian, para guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga etika profesionalisme, seperti tekanan administratif, kurangnya dukungan dari orang tua, hingga

dinamika internal antar guru. Namun, mereka melihat tantangan ini sebagai ruang refleksi dan peluang untuk terus memperkuat integritas pribadi dan profesional.

Selain itu, ketiga guru menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, diskusi dengan rekan sejawat, membaca buku, serta melakukan refleksi dari pengalaman mengajar. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi kepribadian menjadi proses berkelanjutan yang sangat penting dalam membentuk sosok guru yang mampu menjadi panutan sekaligus penggerak perubahan positif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Menteri Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar: Teori dan praktik*. Kencana.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian guru*. Laksana.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Uno, H. B. (2011). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Zain, A., Djollong, A. F., Supadmi, Ahmad, A. K., Nurmina, Walid, A., Rachmijati, C., Salmiati, Banat, A., Harum, A., Fisher, D., Matiani, Asmawati, & Firmansyah, M. A. (2022). *Psikologi pendidikan*. Arr Rad Pratama.